

## ANALISIS PERAN PENDIDIKAN DALAM MEMBANGUN KESADARAN ANTI KORUPSI DI KELURAHAN PENJARINGAN ASRI

Patrick Nicholas Sutanto<sup>1</sup>, Adib Fatihunniam<sup>2</sup>

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Email: 23012010368@student.upnjatim.ac.id<sup>1</sup>, 23012010376@student.upnjatim.ac.id<sup>2</sup>

### Abstract

*The research methods employed include descriptive, qualitative, and interdisciplinary research to depict the phenomenon of corruption and the role of education in fostering anti-corruption awareness. Curriculum adaptation, teacher involvement, and collaboration among schools, parents, and communities are pivotal in shaping an environment supportive of anti-corruption education. The use of technology and media is also crucial for disseminating anti-corruption messages widely. Through this approach, anti-corruption education can become more effective in shaping awareness and behavior among the younger generation and mobilizing community support in combating corruption.*

**Keywords:** *Corruption, Role of Education, Curriculum, Technology*

### Abstrak

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, kualitatif, dan interdisipliner untuk menggambarkan fenomena korupsi dan peran pendidikan dalam membangun kesadaran anti-korupsi. Penyesuaian kurikulum, peran guru, dan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci dalam membentuk lingkungan yang mendukung pendidikan anti-korupsi. Penggunaan teknologi dan media juga penting untuk menyebarkan pesan anti korupsi secara luas. Dengan pendekatan ini, pendidikan anti korupsi dapat menjadi lebih efektif dalam membentuk kesadaran dan perilaku anti korupsi pada generasi muda serta memobilisasi dukungan masyarakat dalam memerangi korupsi.

**Kata Kunci:** *Korupsi, Peran Pendidikan, Kurikulum, Teknologi*

### PENDAHULUAN

Di seluruh dunia, praktik korupsi telah menjadi penyakit sosial, ekonomi, dan politik yang merugikan pembangunan. Tidak hanya mempengaruhi satu negara atau wilayah tertentu, tetapi juga menjangkiti berbagai aspek kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia. Korupsi, dengan segala manifestasinya, tidak hanya menyedot sumber daya ekonomi suatu negara, tetapi juga menciptakan ketidakadilan dalam distribusi kekayaan, yang pada akhirnya semakin memperdalam kesenjangan sosial di antara warga masyarakat

(Rachmawati, 2022).

Dampak negatif korupsi tidak hanya terasa secara global, tetapi juga sangat nyata dalam konteks lokal di banyak negara. Situasi ini sering kali ditandai oleh ketidakadilan dalam distribusi sumber daya, di mana sekelompok elit atau individu dapat dengan mudah menguasai kekayaan dan kekuasaan, sementara mayoritas masyarakat terpinggirkan dan terus menerus merasakan penderitaan kemiskinan. Di samping itu, korupsi juga menimbulkan penggunaan sumber daya yang tidak efisien, di mana alokasi dana yang semestinya digunakan untuk pembangunan masyarakat justru disalahgunakan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu (Lamijan, 2022).

Pentingnya pendidikan dalam membangun kesadaran anti korupsi semakin diperkuat dalam konteks ini. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana untuk menyebarkan pengetahuan akademis, tetapi juga harus menjadi wahana untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan tindakan positif kepada generasi muda. Melalui sistem pendidikan yang efektif, nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan akuntabilitas dapat ditanamkan dalam pikiran dan perilaku anak-anak sejak dini. Hal ini merupakan investasi jangka panjang dalam pembentukan karakter dan moralitas generasi mendatang, yang pada gilirannya akan membentuk masyarakat yang lebih bertanggung jawab dan sadar akan pentingnya integritas dalam kehidupan bermasyarakat (Dewi, 2023).

Pendidikan dianggap memiliki peran yang sangat penting dalam mengubah paradigma dan perilaku masyarakat terhadap korupsi. Pendidikan bukan hanya sekadar menyampaikan pengetahuan akademis, tetapi juga harus menjadi wahana untuk menyebarkan nilai-nilai moral, etika, dan tindakan positif kepada generasi muda. Melalui sistem pendidikan yang efektif, nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan akuntabilitas dapat ditanamkan dalam pikiran dan perilaku anak-anak sejak dini. Hal ini merupakan investasi jangka panjang dalam pembentukan karakter dan moralitas generasi mendatang, yang pada gilirannya akan membentuk masyarakat yang lebih bertanggung jawab dan sadar akan pentingnya integritas dalam kehidupan bermasyarakat (Laliyah, 2022).

Pendidikan memiliki potensi besar untuk membentuk kesadaran anti korupsi di masyarakat. Dengan menerapkan kurikulum yang mencakup pembelajaran tentang etika, integritas, dan tanggung jawab sosial, sekolah dapat menjadi lembaga yang efektif dalam memerangi korupsi. Guru memiliki peran sentral dalam menyampaikan nilai-nilai ini kepada siswa, bukan hanya melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan dianggap sebagai sarana yang efektif dalam merubah paradigma masyarakat terhadap korupsi, dari budaya yang menerima korupsi sebagai hal yang wajar menjadi masyarakat yang menolak dan aktif melawannya (Wati, 2022).

Namun, tantangan dalam mengintegrasikan pendidikan anti korupsi dalam sistem pendidikan tidaklah sedikit. Diperlukan penyesuaian kurikulum dan metode pengajaran yang tepat agar nilai-nilai anti korupsi dapat disampaikan dengan efektif. Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga isu-isu terkait korupsi tidak hanya dihadirkan sebagai materi pelajaran tambahan, tetapi juga diintegrasikan secara menyeluruh dalam semua mata pelajaran. Metode pengajaran yang inovatif juga diperlukan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa, sehingga pesan anti korupsi dapat

disampaikan dengan cara yang lebih efektif dan mudah dipahami.

Selain itu, peran aktif guru dalam mempraktikkan dan menyebarkan nilai-nilai tersebut kepada siswa sangatlah penting. Guru bukan hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga harus menjadi teladan yang baik dalam berperilaku jujur dan bertanggung jawab. Keteladanan dari guru dalam kehidupan sehari-hari akan memberikan dampak yang besar dalam membentuk sikap dan perilaku siswa terhadap korupsi. Dengan melibatkan guru secara aktif dalam mengajarkan nilai-nilai anti korupsi, maka pesan moral yang disampaikan dalam kelas dapat diterima dan diinternalisasi dengan lebih baik oleh siswa (Nurchaili, 2022).

Tidak hanya di lingkungan sekolah, peran masyarakat juga sangat penting dalam mendukung pendidikan anti korupsi. Komunitas sekolah, orang tua, dan anggota masyarakat lainnya harus bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang jujur dan bertanggung jawab pada generasi muda. Orang tua juga memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai anti korupsi yang diajarkan di sekolah dengan memberikan contoh positif dan memberikan pengarahan moral kepada anak-anak mereka di rumah.

Selain itu, penggunaan teknologi dan media juga dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk menyebarkan pesan-pesan anti korupsi kepada masyarakat secara lebih luas. Dengan perkembangan teknologi informasi dan media sosial, pesan-pesan anti korupsi dapat dengan mudah disebar dan diakses oleh masyarakat luas. Pemanfaatan teknologi juga dapat memberikan kesempatan bagi pembelajaran interaktif dan kreatif tentang anti korupsi, yang dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat akan bahaya korupsi serta pentingnya memerangi praktik korupsi dalam kehidupan sehari-hari (Syarifudin, 2023).

Dengan memperhatikan berbagai aspek tersebut, analisis terhadap peran pendidikan dalam membangun kesadaran anti korupsi di masyarakat menjadi sangat relevan. Dalam konteks global yang semakin kompleks dan beragam, pendidikan dianggap sebagai salah satu instrumen yang paling efektif dalam melawan korupsi. Evaluasi terhadap peran pendidikan dalam memerangi korupsi diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk menciptakan masyarakat yang lebih integritas dan transparan di masa depan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam konteks ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau menguraikan suatu fenomena yang ada dalam masyarakat tanpa melakukan manipulasi atau perubahan terhadap variabel-variabel yang diamati. Dalam tulisan tersebut, penulis menjelaskan kondisi korupsi di berbagai belahan dunia, dampak negatifnya, serta pentingnya pendidikan dalam membangun kesadaran anti-korupsi. Penelitian deskriptif memungkinkan peneliti untuk menyajikan data dan fakta tentang fenomena yang diteliti, serta menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang diamati, seperti hubungan antara tingkat pendidikan dengan kesadaran anti-korupsi.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam, mengeksplorasi makna yang terkandung di dalamnya, dan menggambarkan kompleksitas dari suatu masalah. Dalam tulisan tersebut, penulis tidak hanya menyajikan data dan fakta tentang korupsi dan dampaknya, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai moral dan etika yang ingin ditanamkan melalui pendidikan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang perspektif masyarakat terhadap korupsi dan upaya-upaya untuk melawannya.

Terakhir, penelitian ini juga dapat menggunakan pendekatan interdisipliner. Dalam tulisan tersebut, pembahasan tentang korupsi melibatkan berbagai bidang studi seperti sosial, ekonomi, politik, dan pendidikan. Pendekatan interdisipliner memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena dari berbagai sudut pandang dan memahami kompleksitasnya secara lebih baik. Dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peran pendidikan dalam membangun kesadaran anti-korupsi di masyarakat.

#### **PEMBAHASAN**

Integritas yang tercermin dalam kurikulum pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi realitas pahit korupsi dan mendorong mereka untuk menghormati serta menerapkan nilai-nilai integritas dalam kehidupan sehari-hari. Penyesuaian kurikulum yang menyeluruh, yang mengintegrasikan isu-isu terkait korupsi dalam berbagai mata pelajaran seperti ilmu sosial, sains, dan bahasa, menjadi langkah krusial untuk memastikan bahwa pesan anti korupsi tidak hanya disampaikan sebagai materi tambahan, tetapi juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari setiap pembelajaran. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengenali korupsi sebagai sebuah fenomena, tetapi juga memahami implikasi konkretnya terhadap kehidupan mereka, yang pada gilirannya memungkinkan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai anti korupsi dalam tindakan dan sikap mereka sehari-hari, menciptakan pondasi yang kokoh bagi masyarakat yang lebih jujur dan transparan (Lay, 2018).

Selain itu, penggunaan metode pengajaran yang inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi, atau simulasi menjadi hal penting dalam memperkaya proses pendidikan anti korupsi. Melalui pengalaman belajar yang lebih mendalam dan praktis, siswa diberikan kesempatan untuk menggali lebih dalam kompleksitas isu korupsi dan meresponsnya secara kritis. Lebih dari sekadar menyerap informasi, siswa diberdayakan untuk mengambil sikap yang bertanggung jawab dalam memerangi praktik korupsi, serta merancang strategi yang kreatif untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan transparan. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan siswa dalam pembelajaran, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan dan pemahaman yang diperlukan untuk berkontribusi secara positif dalam perubahan sosial.

Kesadaran akan pentingnya pengajaran nilai-nilai anti korupsi juga memperkuat peran guru dalam membentuk karakter dan sikap siswa terhadap korupsi. Guru bukan hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga teladan yang harus diikuti oleh siswa. Dengan berperilaku jujur dan bertanggung jawab di luar kelas, guru memberikan contoh yang kuat bagi siswa tentang pentingnya integritas dalam setiap aspek kehidupan. Keteladanan ini

membantu siswa dalam memahami nilai-nilai yang diajarkan di kelas dengan lebih baik, serta mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai agen perubahan di lingkungan pendidikan, peran guru menjadi kunci dalam membentuk generasi yang tangguh dan berintegritas.

Peran guru dalam membentuk sikap dan perilaku siswa terhadap korupsi memiliki implikasi yang mendalam dalam pembentukan karakter generasi muda. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga harus berperan sebagai teladan yang baik dalam perilaku jujur dan bertanggung jawab. Ketika guru secara konsisten mempraktikkan nilai-nilai integritas dan transparansi dalam kehidupan sehari-hari mereka, hal ini memberikan dampak yang besar dalam membentuk persepsi dan sikap siswa terhadap korupsi. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru dalam konteks kelas dan di luar kelas menjadi model yang kuat bagi siswa, yang kemudian dapat diinternalisasi dan direplikasi dalam kehidupan mereka sehari-hari (Pahlevi, 2022).

Dengan melibatkan guru secara aktif dalam mengajarkan nilai-nilai anti korupsi, pesan moral yang disampaikan dalam kelas tidak hanya sekadar informasi yang diterima secara pasif oleh siswa, tetapi lebih merupakan pembelajaran yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam pola pikir mereka. Guru yang mampu menyajikan materi dengan cara yang menarik dan relevan, serta mampu menjelaskan dampak konkret dari praktik korupsi dalam kehidupan sehari-hari, dapat menginspirasi siswa untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam memerangi korupsi dan membangun masyarakat yang lebih adil dan transparan.

Kolaborasi antara komunitas sekolah, orang tua, dan anggota masyarakat lainnya memiliki peran yang krusial dalam membentuk lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang jujur dan bertanggung jawab pada generasi muda. Sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga lingkungan di mana nilai-nilai moral dan etika ditanamkan. Dengan melibatkan orang tua dan masyarakat secara aktif dalam mendukung program pendidikan anti korupsi di sekolah, pesan-pesan tersebut dapat diperkuat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Orang tua, sebagai agen pertama pembentukan karakter anak-anak mereka, memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan contoh positif dan memberikan arahan moral kepada anak-anak mereka di rumah. Dengan konsistensi dalam mendemonstrasikan perilaku jujur dan bertanggung jawab, orang tua dapat menjadi model yang kuat bagi anak-anak mereka, sehingga nilai-nilai anti korupsi yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan dengan lebih efektif dalam konteks kehidupan sehari-hari (Suwartini, 2017).

Melalui kerjasama yang erat antara sekolah dan masyarakat, pendidikan anti korupsi dapat menjadi lebih efektif dalam membentuk kesadaran dan perilaku anti korupsi pada generasi muda. Komunitas sekolah yang melibatkan orang tua dalam berbagai kegiatan, seperti pertemuan orang tua guru, seminar pendidikan, atau kegiatan ekstrakurikuler, dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertukaran gagasan dan praktik terbaik dalam memperkuat pendidikan anti korupsi. Selain itu, melalui partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung program-program sekolah yang menekankan pentingnya integritas dan kejujuran, nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan secara lebih dalam dalam budaya sekolah dan masyarakat secara luas. Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah dan masyarakat menjadi landasan yang kuat dalam membangun generasi muda yang memiliki kesadaran

dan komitmen yang tinggi dalam memerangi korupsi dan memajukan tatanan sosial yang lebih adil dan transparan.

Penggunaan teknologi dan media telah menjadi salah satu instrumen penting dalam menyebarkan pesan-pesan anti korupsi kepada masyarakat secara lebih luas. Dalam era digital saat ini, di mana akses terhadap informasi semakin mudah melalui berbagai platform online dan media sosial, pesan-pesan anti korupsi dapat dengan cepat disebarkan dan diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Dengan menyebarkan konten-konten edukatif, informasi, dan kampanye anti korupsi melalui berbagai saluran media, seperti situs web, aplikasi seluler, dan platform media sosial, pesan tersebut dapat mencapai audiens yang lebih besar dan beragam. Hal ini membuka peluang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahaya korupsi serta pentingnya memerangi praktik korupsi dalam kehidupan sehari-hari (Heryanto, 2017).

Dalam konteks pendidikan, teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan kreatif tentang anti korupsi. Berbagai aplikasi, permainan edukatif, dan platform belajar online dapat dirancang untuk menyampaikan informasi tentang korupsi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat, terutama generasi muda. Dengan menggabungkan elemen-elemen multimedia, seperti video, animasi, dan gamifikasi, pembelajaran tentang anti korupsi dapat menjadi lebih menarik dan relevan bagi para pelajar. Melalui interaksi aktif dengan konten-konten tersebut, masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak negatif korupsi serta pentingnya peran individu dalam memerangi korupsi di lingkungan mereka (Palandi, 2022).

Selain itu, teknologi juga dapat menjadi alat untuk memfasilitasi partisipasi masyarakat dalam upaya pemberantasan korupsi. Dengan memanfaatkan platform online untuk melaporkan kasus korupsi, mengadakan diskusi-diskusi publik, dan mengorganisir kampanye-kampanye anti korupsi, masyarakat dapat turut berperan dalam memperkuat tindakan pencegahan dan penindakan terhadap korupsi. Dengan demikian, teknologi dan media tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat untuk memobilisasi dukungan masyarakat dalam memerangi korupsi secara kolektif (Makalao, 2023).

## **KESIMPULAN**

Melalui pendidikan, nilai-nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dapat disebarkan kepada generasi muda, membentuk landasan moral yang kuat untuk melawan korupsi. Evaluasi terhadap kurikulum pendidikan menunjukkan bahwa integrasi isu-isu anti korupsi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari setiap mata pelajaran menjadi krusial. Dengan demikian, pesan-pesan anti korupsi tidak hanya diperoleh dalam satu bidang studi tertentu, tetapi juga tersebar luas dalam berbagai aspek pembelajaran.

Peran guru juga menonjol dalam kesimpulan ini, karena guru bukan hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga teladan bagi siswa. Keteladanan guru dalam berperilaku jujur dan bertanggung jawab di luar kelas memberikan dampak besar dalam membentuk karakter siswa. Dengan melibatkan guru secara aktif dalam mengajarkan nilai-nilai anti korupsi, pesan moral yang disampaikan dalam kelas dapat lebih mudah diterima dan

diinternalisasi oleh siswa. Sehingga, guru bukan hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi agen perubahan yang membawa perubahan positif dalam masyarakat.

Penggunaan teknologi dalam pendidikan juga menjadi bagian penting dalam kesimpulan ini. Teknologi memberikan peluang untuk menyebarkan pesan-pesan anti korupsi secara luas dan efektif. Dengan memanfaatkan platform online, aplikasi seluler, dan media sosial, pendidikan anti korupsi dapat diakses oleh masyarakat dengan lebih mudah. Melalui permainan edukatif, video pembelajaran, dan konten-konten multimedia lainnya, pemahaman masyarakat tentang bahaya korupsi dan pentingnya peran mereka dalam memerangnya dapat ditingkatkan.

Secara keseluruhan, kesimpulan ini menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan sikap. Melalui pendidikan yang efektif, masyarakat dapat dibekali dengan pemahaman dan kesadaran yang kuat tentang bahaya korupsi, sehingga mampu berperan aktif dalam memerangi praktik korupsi dalam kehidupan sehari-hari.

## Referensi

- Dwi, A.y., Khoridah, R.P., Niken, W., Nuning, Y. (2015). Makalah Westernisasi.
- Maulida, Ratih Juniarti. 2014. *Pengaruh Budaya Asing terhadap Gaya Hidup Remaja*. Jakarta: CV Naladana.
- Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: PN Reneka Cipta, 1981), h. 248
- Suharni. (2015). Westernisasi Sebagai Problema Pendidikan Era Modern. *Jurnal Al-Ijtimaiyyah*, 1(1).
- Islamiah, N. ( 2015). Dampak Negatif Budaya Asing Pada Gaya Hidup Remaja Kota Makassar.